

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN  
SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Amelia Putri Permatasari**

**1911816011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN  
SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Amelia Putri Permatasari**

**1911816011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA** diajukan oleh Amelia Putri Permatasari, NIM 1911816011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua

  
**Dra. Budi Astuti, M.Hum.**  
NUPTK 2562739640230103

Pembimbing II/ Anggota

  
**Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 1959767668230312

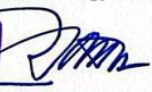
Cognate/ Anggota

  
**Dr. Supadma, M.Hum.**  
NUPTK 2338740641130083

Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang Menyatakan

Amelia Putri

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penampilan *Sexy Dance* di Kota Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Ibu Arjuni Prasetyorini S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Ibu Nanda Beauty M.Sn sebagai dosen pembimbing, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
4. Narasumber Anindya Sekar, selaku owner Lips Dancers banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai komunitas dan tari *Sexy Dance* ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama tujuh tahun kuliah.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta Papa Fajar Damayadi dan mama Yanie Arivikasari, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

10. Papa kandung saya, papa Alm. Donny Julianto. Yang membuat saya kuat dalam menjalani kehidupan dan sampai di titik ini.
11. Untuk suamiku tersayang, Dafa Mu`thi Arifuddin yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, menemani saat mulai hingga akhir skripsi. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa sedih maupun lelah.
12. Terimakasih atas segala pengertian anakku Arthafian Tsaqief Askara untuk memberikan semangat dan pengertian. Dengan segala hormat serta kasih sayang yang mendalam tak terhingga.
13. Kakung Cuk, Uti Ninah, Dedod sudah selalu kasih semangat dan support untuk menyelesaikan kuliah.
14. Kedua mertua yang saya sayangi Papah Kacep dan Mamah Yoyoh, terimakasih atas waktu dan bantuan yang tulus kasih. Terimakasih juga untuk kakak ipar Teh Dea, adik ipar Dawam dan Dania.
15. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada AAA Clan yang telah menghadirkan tayangan live streaming "*Marapthon The Last Tale*" yang secara tidak langsung menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Di saat yang penuh kelelahan, kejenuhan tayangan tersebut menjadi penghibur sederhana dan tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
16. Teman teman seperjuangan tugas akhir Eka Sulistyaningsih, Yohanes Andika, Zahwa Ica yang sudah menjadi penyemangat, tempat untuk saling berkeluh kesah, membantu satu sama lain dan saling merangkul.

17. Kepada semua teman MATARAS khususnya, Gandhi Saputra, Jasmine Aulia, Rahma, Dhimas Adam, Intan helga, Elvin Anderson, Shindy, terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.

18. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang dengan Ikhlas telah banyak memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis,

Amelia Putri Permatasari

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh :

Amelia Putri Permatasari

1911816011

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* di Kota Yogyakarta serta mengkaji bentuk tindakan sosial yang muncul berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber. Fenomena *sexy dance* sebagai bagian dari hiburan modern menimbulkan beragam respons masyarakat, mulai dari penerimaan sebagai bentuk ekspresi seni dan hiburan hingga penolakan karena dianggap bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan moral yang berlaku. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat memaknai penampilan *sexy dance*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. pelaku hiburan malam, serta pengunjung tempat hiburan di Kota Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami motif tindakan individu dalam merespon fenomena *sexy dance*. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* terbagi menjadi dua kelompok utama. Pada kelompok pertama memandang *sexy dance* sebagai hiburan modern yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi bagian dari perkembangan industri hiburan. Persepsi ini didominasi oleh tindakan rasional instrumental karena masyarakat mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi dan kebutuhan hiburan. Kelompok kedua memandang *sexy dance* sebagai bentuk pertunjukan yang tidak sesuai dengan norma budaya dan agama masyarakat Yogyakarta. Persepsi ini dipengaruhi oleh tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional yang berlandaskan nilai moral dan budaya. Selain itu, tindakan afektif juga muncul melalui respons emosional masyarakat berupa rasa tidak nyaman dan ketertarikan terhadap penampilan tersebut.

**Kata Kunci:** persepsi, masyarakat, hiburan, tindakan, budaya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Tahap Penulisan .....	16
BAB II KONDISI WILAYAH YOGYAKARTA DAN GAMBARAN SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA .....	17
A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta.....	17
B. Pemerintahan Kota Yogyakarta .....	18
C. Sosial Budaya Dan Ekonomi .....	20
D. Boshe VVIP Club Yogyakarta .....	23
E. Masuknya Budaya Modern di Kota Yogyakarta.....	27
F. Latar Belakang dan perkembangan <i>Sexy Dance</i> .....	29
G. Bentuk Penyajian Sexy Dance di Boshe VVIP Club Yogyakarta .....	33
1. Gerak Tari.....	34
2. Kostum dan Tata Rias .....	37
3. Properti .....	44
4. Musik dan Tata Panggung.....	45
5. Pola Ruang .....	49

6. Waktu Pertunjukan .....	52
7. Fungsi Tari .....	52
<b>BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN SEXY DANCE</b>	
<b>DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>55</b>
<b>A. PENDEKATAN TEORI TINDAKAN SOSIAL .....</b>	<b>56</b>
1. Tindakan Rasional instrumental (zweckrational) .....	57
2. Tindakan Rasional berorientasi nilai (wetrational) .....	57
3. Tindakan Afektif .....	58
4. Tindakan Tradisional .....	58
<b>B. ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMPILAN SEXY DANCE DI KOTA YOGYAKARTA .....</b>	<b>59</b>
1. Tindakan Sosial Rasional Instrumental : Sexy Dance sebagai Produk Hiburan .....	59
2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai : Moralitas dan Norma Sosial ....	61
3. Tindakan Sosial Afektif (emosional) : Respon Emosional Penonton ....	65
4. Tindakan Tradisional : Normalisasi dalam Budaya Modern.....	69
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>78</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Maps Alamat: Jl. Magelang Km. 6 No.18 – Mlati, Sleman.....	25
Gambar 2. Tampak depan Boshe VVIP Club Yogyakarta .....	25
Gambar 3. Suasana Stage di Boshe VVIP Club.....	26
Gambar 4. Salah satu contoh kostum Gaya Funky .....	39
Gambar 5. Contoh kostum gaya Gothik.....	40
Gambar 6. Contoh kostum gaya Casual.....	42
Gambar 7. Contoh kostum Campuran.....	43
Gambar 8. Gambar DJ Indra Riff saat memainkan jenis musik digital (EDM)....	45
Gambar 9. Suasana Dstage Bagian depan DJ.....	48
Gambar 10. Contoh Mini Stage disisi kanan .....	48
Gambar 11. Layout Top View panggung pertunjukan sexy dance di Boshe VVIP Club.....	49
Gambar 12 Contoh pole stage/panggung tiang di sisi kiri .....	50
Gambar 13 Suasana mini stage saat interaksi dancers dan pengunjung dengan free drink .....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat, seni tari dianggap sebagai salah satu wujud ekspresi budaya yang memiliki nilai penting. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media komunikasi, penyampaian nilai, identitas budaya, dan refleksi dinamika sosial yang berkembang.<sup>1</sup> Dalam konteks kebudayaan Indonesia, seni tari memiliki beberapa jenis mulai dari tari tradisional yang makna simbolik hingga tari kontemporer yang lebih bebas dalam eksplorasi gerak dan ekspresi. Keberadaan seni tari tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya, karena tari berkembang dan dimaknai dalam lingkungan sosial tertentu.

Di Indonesia, khususnya di kota Yogyakarta sebagai kota budaya, seni tari berlangsung dengan sangat pesat, baik dalam bentuk tradisional maupun kontemporer.<sup>2</sup> Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai estetika, etika, serta norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup> Keberadaan institusi pendidikan seni, komunitas seniman, serta berbagai event budaya turut memperkuat posisi kota Yogyakarta sebagai ruang kreatif bagi perkembangan seni tari. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang membawa berbagai perubahan dalam cara pandang dan praktik kesenian.

---

<sup>1</sup> R.M. Soedarsono, 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, p. 15.

<sup>2</sup> Jazuli, 2008 *Pendidikan Seni Tari Semarang*: UNNES Press, p. 23.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, p. 146.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi bentuk-bentuk seni pertunjukan mengalami perubahan yang signifikan. Budaya global yang masuk melalui media massa dan teknologi digital telah mempengaruhi gaya hidup serta preferensi masyarakat terhadap seni. Budaya populer menghadirkan bentuk-bentuk ekspresi baru yang cenderung lebih bebas, ekspresif, dan terkadang mengedepankan unsur sensualitas.<sup>4</sup> Hal ini terlihat dalam munculnya berbagai gaya tari modern yang tidak lagi sepenuhnya terlihat pada pakem tari tradisional.

Salah satu fenomena yang berkembang adalah penampilan *sexy dance*, yaitu jenis tarian yang menonjolkan gerakan tubuh yang dianggap sensual atau erotis, baik melalui koreografi, kostum maupun ekspresi penari.<sup>5</sup> Penampilan ini seringkali dipentaskan dalam konteks hiburan seperti club malam, kafe, acara musik, maupun konten digital di media sosial. Dalam beberapa kasus, *sexy dance* juga digunakan sebagai daya tarik komersial yang bertujuan untuk menarik perhatian audiens.

Kehadiran *sexy dance* diberbagai ruang publik, termasuk di kota Yogyakarta, memunculkan beragam tanggapan dari masyarakat dan penikmatnya. Sebagian masyarakat melihat fenomena ini sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dalam seni yang tidak dapat dibatasi secara kaku.<sup>6</sup> Mereka beranggapan bahwa seni bersifat dinamis dan selalu berkembang seiring berkembangnya zaman, sehingga kehadiran bentuk-bentuk hiburan baru seperti *sexy dance* merupakan hal yang wajar. Namun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang memandang *sexy*

---

<sup>4</sup> Chris Barker, 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* Yogyakarta: Kreasi Wacana, p. 112.

<sup>5</sup> Yasraf Amir Piliang, 2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* Yogyakarta: Jalasutra, p. 56.

<sup>6</sup> Chris Barker, 2004 *Cultural Studies: Teori dan Praktik* Yogyakarta: Kreasi Wacana, p. 120.

*dance* sebagai bentuk penyimpangan dalam norma kesopanan dan nilai budaya lokal.<sup>7</sup> Dalam perspektif ini, unsur sensualitas yang ditampilkan dianggap bertentangan dengan nilai moral, etika, dan norma sosial yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat kota Yogyakarta. perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai tradisional dan modern dalam masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena seni tidak berbentuk secara sederhana melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang kompleks. Seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial, paparan terhadap yang berbeda terhadap fenomena yang sama, tergantung pada nilai dan pengalaman yang dimilikinya.

Dalam konteks kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota dengan identitas budaya yang kuat dan religius, kehadiran *sexy dance* menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Yang dipengaruhi oleh adanya potensi benturan antara nilai tradisional yang menekankan kesopanan dan harmoni dengan budaya modern yang lebih terbuka terhadap ekspresi tubuh.<sup>8</sup> Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat khususnya dalam hal penerimaan terhadap bentuk-bentuk ekspresi seni yang baru. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran fenomena *sexy dance*. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Youtube memungkinkan pertunjukan tari untuk diakses dengan mudah oleh berbagai

---

<sup>7</sup> Alo Liliweri, 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* Yogyakarta: LKiS, p. 89.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, 2005. *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, p. 51.

kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya eksposur masyarakat terhadap berbagai bentuk tari, termasuk yang mengandung unsur sensualitas. Dampaknya, masyarakat tidak hanya berperan menjadi penonton, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penilai, penyebar, bahkan pelaku dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* di Kota Yogyakarta, serta berbagai yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni, khususnya dalam memahami hubungan antara seni dan masyarakat, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku seni dan pemangku kebijakan dalam menyikapi perkembangan seni pertunjukan di era globalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap kehadiran *sexy dance*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap kehadiran penampilan *sexy dance*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap penampilan *sexy dance*, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman terhadap seni tari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

### Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam memahami relasi antara seni pertunjukan dan budaya populer.
- b. Dapat menjadi referensi akademik dalam pengkajian fenomena tari populer yang berkembang di tengah masyarakat, terutama yang berkaitan dengan persepsi dan tanggapan sosial terhadap pertunjukan tari.

## Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi seni tari dalam memahami praktik *sexy dance* secara objektif dan kritis.
- b. Bagi pelaku seni dan penari, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menyikapi posisi tubuh dan gerak dalam pertunjukan tari, khususnya yang berada dalam ranah hiburan populer.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman bentuk seni tari serta mendorong sikap yang lebih kritis dan bijak dalam menanggapi fenomena seni pertunjukan diruang publik.

## E. Tinjauan Pustaka

Margery J. Turner, 1971, *New Dance: Approaches To Nonliteral Choreography* (University of Pittaburgh, 1971, di terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Manthili Yogyakarta 1996). Buku ini menjelaskan bahwa modern dance memiliki gerak yang radikal dari prinsip-prinsip pokok tradisional, menggambarkan tarian baru, menggambarkan tarian baru, mengembangkan teknologi dalam ruang, elektronik dan peralatan umum. Dalam koreografinya tari modern lebih mengarah ke koreografi *non literal dance*, yang berarti *movement* dan *motion* (*movement* adalah kenyataan gerak ilusi dan residu yang dihasilkan oleh jenis produk gerak fisik atau

*movement*).<sup>9</sup> Uraian serta penjelasan mengenai modern dance yang telah dijelaskan dalam buku ini memberikan banyak gambaran apa yang ada di dalam *modern dance*, yang kemudian akan membantu dalam penelitian mengenai *sexy dance* yang secara umum dilihat secara visual gerakan tari *sexy dance* di kategorikan sebagai *modern dance*.

Dominic Striani, *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya populer*, (Yogyakarta; PT. Bentang Pustaka, 2004). Budaya Massa adalah suatu kebudayaan.<sup>10</sup> Budaya massa adalah budaya yang cenderung kurang memberikan tantangan dan rangsangan intelektual, serta lebih mengarah pada pengembaraan fantasi tanpa beban dan bentuk pelarian. Budaya ini mengabaikan upaya berpikir kritis, karena lebih menekankan pada penciptaan respons emosional. Dengan demikian, khalayak tidak diajak untuk menggunakan pikiran secara aktif, melainkan diarahkan pada respons yang telah dibentuk oleh media atau produsen budaya itu sendiri. Dalam pengertian, budaya massa mulai mendefinisikan realitas sosial untuk khalayak ramai. Oleh karena itu, Terdapat kecenderungan bahwa budaya massa menyederhanakan realitas dunia nyata serta mengabaikan berbagai persoalan yang ada. Jika pun masalah-masalah tersebut diangkat, biasanya diperlakukan secara dangkal dengan menghadirkan solusi yang sederhana dan kurang tepat. Budaya massa juga mendorong komersialisme serta mengutamakan konsumerisme. Hal ini sejalan dengan orientasinya terhadap keuntungan pasar,

---

<sup>9</sup> Margery J. Turner, 1996 *New Dance: Approaches to Nonliteral Choreography* (Pittsburgh: University of Pittsburgh, 1971), terj. Y. Sumandiyo Hadi Yogyakarta: Manthili, 1996. p. 12

<sup>10</sup> Striani, Dominic, 2004 *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

sekaligus mengabaikan tantangan intelektual. Akibatnya, budaya ini cenderung membungkam suara-suara yang berlawanan karena melemahkan semangat kritis dan membuat masyarakat bersikap pasif.

Kuntowijaya, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), buku ini berisi tentang pengkajian perubahan budaya. Buku ini tidak berusaha mengangkat masalah kebudayaan secara teoritis tetapi menitikberatkan kepada identifikasi masalah yang menuntut pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengembangan akan nampak bahwa kebudayaan bukan saja gejala etis, estetis, atau simbolis, tetapi juga gejala sosial. Buku ini berhubungan dengan perkembangan masyarakat sekarang ini, yang lebih menyukai sesuatu berbau modern yang mengacu pada kebudayaan barat.<sup>11</sup>

Penelitian berjudul “*Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance*” yang mengkaji perkembangan *sexy dance* dalam dunia hiburan modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sexy dance* merupakan salah satu bentuk perkembangan seni tari modern yang menekankan pada eksplorasi estetika tubuh sebagai daya tarik utama dalam industri hiburan. Dalam konteks ini, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai jual dalam industri kreatif. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti peran koreografer dalam membentuk identitas, gaya, serta popularitas *sexy dance*, sehingga mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan

---

<sup>11</sup> Kuntowijaya, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

fokus dalam melihat *sexy dance* sebagai fenomena seni sekaligus bagian dari industri hiburan modern. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek kajian, di mana penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada (Persepsi Masyarakat Terhadap Penampilan *Sexy Dance* di kota Yogyakarta). Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya serta memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan *sexy dance* di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mardiyanti dalam skripsinya "*Tari Latar dalam Pertunjukan Hiburan Malam di Yogyakarta*" (2006/2007) menjadi relevan sebagai landasan awal untuk memahami fenomena tari dalam ruang hiburan modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tari latar, khususnya dalam bentuk *sexy dance*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media representasi tubuh yang diproduksi dan dikonsumsi dalam industri hiburan malam. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada bagaimana penari dikonstruksikan melalui gerak, kostum, dan ekspresi untuk memenuhi ekspektasi visual penonton. Dalam hal ini, tubuh tidak lagi sekadar menjadi media ekspresi artistik, melainkan juga menjadi objek yang memiliki nilai komoditas. Perspektif ini sejalan dengan kajian budaya populer yang melihat bahwa produk hiburan, termasuk tari, tidak terlepas dari logika pasar dan selera konsumen.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini disusun sebagai dasar konseptual untuk memahami fenomena sosial yang diteliti, khususnya terkait persepsi masyarakat

terhadap penampilan *sexy dance* dalam konteks hiburan malam di Kota Yogyakarta. Fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki beragam makna, nilai, serta interpretasi yang berbeda di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber adalah bagaimana individu maupun kelompok masyarakat memberikan makna terhadap suatu Tindakan Sosial, termasuk dalam menilai dan merespons penampilan *sexy dance*. Melalui pendekatan ini, persepsi masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta nilai-nilai yang dianut sebagai kerangka analisis utama.

Menurut Max Weber, individu menjalankan tindakan dengan penuh kesadaran yang memiliki tujuan tertentu. Tindakan tersebut umumnya berkaitan dengan orang lain, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Suatu perbuatan dapat disebut sebagai tindakan apabila memiliki makna dan tujuan, serta dapat dipahami dalam konteks hubungan dengan orang lain. Hal ini menjadi inti dari teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, yang membedakan secara jelas antara tindakan bermakna dan perilaku reaktif yang tidak melibatkan pertimbangan sadar. Dalam pandangannya, perilaku lebih cenderung merupakan respons otomatis terhadap suatu stimulus, tanpa melibatkan proses berpikir yang signifikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, Weber kurang tertarik pada jenis perilaku tersebut. Sebaliknya, ia lebih memfokuskan perhatian pada tindakan yang secara sadar melibatkan pemikiran dan

---

<sup>12</sup> Max Weber, 1964 *The Theory of social and economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson and Talcott Parsons New York: Free Press, p. 88.

refleksi dalam merespon stimulus yang ada. Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan dapat mempengaruhi orang lain. Hal ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara tindakan individu yang bersifat reaktif dan tindakan sosial yang bermakna. Tindakan sosial memiliki dampak yang lebih luas terhadap orang lain, sedangkan pertunjukan *sexy dance*, dapat dipahami sebagai hasil dari bentuk budaya yang menempatkan tubuh sebagai pusat visual. Ketika pertunjukan tersebut disebarluaskan melalui media, maka konstruksi makna terhadap tubuh dan gerak penari akan di nilai secara terus-menerus. Namun, pemaknaan terhadap *sexy dance* tersebut tetap bergantung pada konteks budaya masyarakat yang mengonsumsinya.

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* dianalisis melalui empat indikator utama:

1. Tindakan Rasional Instrumental
2. Tindakan Rasional Nilai
3. Tindakan Emosional
4. Tindakan Tradisional

Keempat indikator tersebut digunakan untuk memahami persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap penari *sexy dance* dalam budaya populer. Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya *sexy dance* di kota Yogyakarta. Fenomena ini memunculkan berbagai persepsi masyarakat yang di pengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman sosial, dan perkembangan budaya populer. Persepsi masyarakat kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh

Max Weber untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Yogyakarta.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Berdasarkan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* Di Kota Yogyakarta peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian hal ini dapat mempermudah mendapatkan data yang diperlukan.

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian menjadi sumber utama berbagai informasi, hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan validasi hasil penelitian, terutama untuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih dalam memperoleh data ini yaitu Boshe VVIP Club Yogyakarta yang menjadi lokasi utama penelitian karena di tempat inilah *sexy dance* hadir dan hidup dalam hiburan modern di kehidupan masyarakat.

### 2. Sumber data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas di Boshe VVIP Club Yogyakarta, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi di lapangan secara nyata. Salah satu sumber utama adalah pemilik atau pengelola Lips Dancers yang memberikan penjelasan mengenai keberadaan grup

tersebut dalam industri hiburan malam, mulai dari bagaimana konsep pertunjukan dibentuk, tujuan dibentuknya grup, hingga bagaimana posisi mereka dalam sistem hiburan di klub tersebut. Selain itu, masyarakat yang menjadi penikmat hiburan di Boshe VVIP Club juga dijadikan sumber informasi untuk mengetahui bagaimana pandangan, pengalaman, serta tingkat penerimaan mereka terhadap pertunjukan yang ditampilkan, sehingga dapat terlihat bagaimana sebuah hiburan dipahami dari sisi penonton. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Anindya Sekar selaku leader Lips Dancers yang memberikan informasi lebih mendalam mengenai aktivitas internal grup, mulai dari proses latihan, pembagian peran, persiapan sebelum tampil, hingga dinamika kerja sama antar anggota dalam setiap pertunjukan. Informasi dari beliau sangat penting karena berasal langsung dari pihak yang menjalankan kegiatan tersebut sehari-hari. Selain itu, terdapat juga narasumber lain yang turut memberikan keterangan tambahan, yaitu orang-orang yang memiliki peran langsung di Boshe VVIP Club Yogyakarta, baik sebagai bagian dari pengelola maupun pelaksana kegiatan hiburan, dan pengunjung sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, seimbang, dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja, tetapi mencerminkan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

### 3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ialah tahapan awal dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan

narasumber observasi langsung. Selain itu, data juga di peroleh secara tidak langsung melalui dokumentasi dan sumber tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian karena sebagai pedoman bagi tahap proses penelitian. Proses Dimana peneliti mengumpulkan, menelaah, menganalisis topik penelitian guna bertujuan untuk memperkuat teori dan data yang diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian baik berupa jurnal, buku, skripsi dan wawancara secara langsung.

b. Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian, dilakukan melalui pengamatan peristiwa yang sedang diteliti. Observasi dilakukan di Boshe VVIP Club Yogyakarta. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek pengamatan keterlibatan di lapangan. Penelitian ini menggunakan *participant observer*. Saya memilih tempat ini karena saya dulu penikmat dan sekaligus pernah bekerja di tempat ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan lisan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data , dimana peneliti berkomunikasi dengan narasumber. Pada saat observasi awal, wawancara dilakukan untuk memperoleh data terhadap *sexy dance* sebagai

topik yang sedang diteliti. Di khususnya masyarakat penikmat dan penonton.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan dari narasumber. Data tersebut digunakan untuk mempermudah proses dan pengolahan data. Melalui metode ini, bahan-bahan tertulis dan visual dikumpulkan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti mempunyai bukti nyata atas fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Perkembangan dokumentasi saat ini dapat dikemas dalam bentuk file.

#### e. Tahap Menganalisis Data

Suatu proses mencari dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi dilakukan dalam analisis data. Analisis data kualitatif dilaksanakan secara aktif dan berlangsung secara terus-menerus, dengan memfokuskan, merangkum, serta memilah data yang telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya memaparkan data dalam bentuk uraian singkat. Data yang disajikan tersebut memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta menjadi dasar dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## H. Tahap Penulisan

Tahapan ini dilakukan setelah proses pengolahan dan analisis data selesai, kemudian disusun sesuai dengan rencana penulisan yang telah ditetapkan. Susunan penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini dapat menyampaikan dan menguraikan tentang persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* Di Kota Yogyakarta. Dalam Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian yang disajikan.

BAB II : Dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan serta teori yang diterapkan dalam penelitian yang akan membahas sejarah dan bentuk penyajian *sexy dance*.

BAB III : Dalam bab ini akan disajikan pembahasan secara rinci mengenai hasil dari analisis persepsi masyarakat terhadap penampilan *sexy dance* Di Kota Yogyakarta berdasarkan teori max weber.

BAB IV : Dalam bab ini disajikan sebagai bab terakhir dalam penulisan yang berisi kesimpulan hasil dari penelitian.